

**HUBUNGAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DENGAN
PENERAPAN BUDAYA ISLAMI DI SMP 19 PERCONTOHAN
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**KHAIRUL MAGHFIRAH
(211323906)**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1438 H / 2018 M**

**HUBUNGAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DENGAN PENERAPAN BUDAYA
ISLAMI DI SMPN 19 PERCONTOHAN BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh

**KHAIRUL MAGHFIRAH
NIM. 211323906
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**

Disetujui oleh :

Pembimbing 1

Pembimbing II

**Dra Hamdiah, MA
NIP. 195906151987032001**

**Realita, M.Ag
NIP.197710102006042002**

**HUBUNGAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DENGAN
PENERAPAN BUDAYA ISLAMI DI SMP 19 PERCONTOHAN
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari / Tanggal : 29 Januari 2018 M
Senin J 09 Jumadil Awwal
1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Hamdiah, MA
NIP. 195906151987032001

Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag
NIP. 197204062014111001

Penguji I,

Penguji II,

Realita, S.Ag, M.Ag
NIP. 197707072007012037

Mashuri, S.Ag, M.Ag
NIP. 19710315199903109

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khairul Maghfirah
NIM : 211323906
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Hubungan Kompetensi Kepala Sekolah Dengan Penerapan Budaya Islami di SMPN 19 Percontohan Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 19 Januari 2018

Yang menyatakan

Khairul Maghfirah

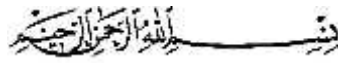
211323906

ABSTRAK

Nama : Khairul Maghfirah
NIM : 211323906
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Hubungan Kompetensi Kepala Sekolah Dengan Penerapan Budaya Islami di SMPN 19 Percontohan
Tanggal Sidang : 21 Januari 2018
Tebal Skripsi : 70 halaman
Pembimbing I : Dra Hamdiah, MA
Pembimbing II : Realita, M. Ag
Kata Kunci : Kompetensi Kepala Sekolah dan Penerapan Budaya Islami

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk melihat hubungan kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya islami di SMPN 19 Percontohan. Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bertindak atau keterampilan untuk dapat menentukan sesuatu yang diperoleh melalui latihan dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya Islami di SMPN 19 Percontohan. Pertanyaan dalam skripsi ini adalah apakah ada hubungan kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya Islam di SMPN 19 percontohan Banda Aceh. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan teknik angket. Kemudian data yang didapat di lapangan diolah dengan teknik *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara random atau acak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS for Windows versi 21* sehingga menghasilkan uji koefisien korelasi sebesar $(r) = 0,446$ disertai signifikansi 0,006. Dengan hasil yang demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya Islami di SMPN 19 Percontohan Banda Aceh termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian maka seharusnya kepala sekolah harus lebih meningkatkan lagi kompetensi kewirausahaan dan kompetensi supervisi agar sekolah yang dipimpinnya lebih berkualitas.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Hubungan Kompetensi Kepala Sekolah Dengan Penerapan Budaya Islami di SMPN 19 Percontohan Banda Aceh”.

Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa ummatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda A. Rani, Ibunda Idawati yang telah mencurahkan cinta, kasih sayang dan pengorbanan serta do'a yang tulus setiap saat untuk penulis.
2. Dra Hamdiah, MA, sebagai pembimbing I, serta Ibu Realita, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, kritik yang membangun dan memberi motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Muhibbuddin, MA selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam perkuliahan dari awal semester 1 sampai selesai.
4. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
5. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.

6. Ketua prodi PAI UIN Ar-Raniry, Sekretaris prodi PAI UIN Ar-Raniry beserta seluruh staffnya yang telah memberikan kelancaran dalam untuk penyelesaian skripsi penulis.
7. Kepala Sekolah SMPN 19 Percontohan Banda Aceh dan juga peserta didik sejumlah 36 orang selaku responden yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan PAI angkatan 2013 khususnya unit 6 dan 7 yang telah memberi masukan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan secara umum dan bagi pembaca secara khusus. Terakhir, kesempurnaan hanya milik Allah swt dan segala kekurangan hanya milik hamba-Nya.

Banda Aceh, 13 Desember 2017

Penulis

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 Kisi-kisi Angket	47
TABEL 3.2 Angka Indeks Product Moment	48
TABEL 4.1 Data Guru dan Karyawan SMPN 19 Percontohan Banda Aceh	55
TABEL 4.2 Data Siswa SMPN 19 Percontohan Banda Aceh	56
TABEL 4.3 Data Sarana dan Prasarana SMPN 19 Percontohan Banda Aceh	57
TABEL 4.4 Data Hasil Angket Variabel Kompetensi Kepala Sekolah SMPN 19 Banda Aceh	58
TABEL 4.5 Data Hasil Distribusi Variabel Kompetensi Kepala Sekolah SMPN 19 Banda Aceh	61
TABEL 4.6 Data Hasil Angket Variabel Budaya Islami SMPN 19 Percontohan Banda Aceh	62
TABEL 4.7 Data Hasil Distribusi Variabel Budaya Islami SMPN 19 Percontohan Banda Aceh	65
TABEL 4.8 Data Hasil Uji Korelasi antara Variabel Kompetensi Kepala Sekolah Dengan Penerapan Budaya Islami	66

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI MUNAQASYAH	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Hipotesis.....	8
BAB II : KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM PENERAPAN BUDAYA ISLAMI	
A. Kompetensi Kepala Sekolah	10
1. Pengertian Kompetensi Kepala Sekolah	10
2. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah	11
3. Kompetensi Kepala Sekolah	21
B. Budaya Islami	26
1. Pengertian Budaya Islami.....	26
2. Ruang Lingkup dan Karakteristik Budaya Islami	30
3. Urgensitas Penerapan Budaya Islami	33
4. Metode Penerapan Budaya Islami.....	35
C. Hubungan Kompetensi Kepala Sekolah Dengan Penerapan Budaya Islami	37
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	44
B. Populasi dan Sampel	45
C. Instrumen Pengumpulan Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Visi, misi dan tujuan SMP Negeri 19	

Percontohan Banda Aceh	53
2. Data Guru dan Karyawan SMP Negeri 19	
Percontohan Banda Aceh	54
3. Data Siswa SMP Negeri 19	
Percontohan Banda Aceh	55
4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 19	
Percontohan Banda Aceh	57
B. Analisis dan Interpretasi Data	58

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA70

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran II : Surat Izin Penelitian Dari Kampus Uin Ar-Raniry
Banda Aceh
- Lampiran III : Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan Banda
Aceh
- Lampiran IV : Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian di SMPN 19
Percontohan
- Lampiran V : Instrumen Penelitian (Angket).
- Lampiran VI : Riwayat Hidup.

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah’ dengan keterangan sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
	Tidak disimbolkan		<u>t</u> (dengan garis bawah)
	B		<u>z</u> (dengan garis bawah)
	T		‘
	Th, s, ts		Gh
	J		F
	<u>h</u> (dengan garis bawah)		Q
	Kh		K
	D		L
	Dz		M
	R		N
	Z		W
	S		H
	Sy		’
	<u>s</u> (dengan garis bawah)		Y
	<u>d</u> (dengan garis bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, ditulis *wuqifa*

----- (dammah) = u misalnya, ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

() (fathah dan ya) = ay, misalnya, ڤ ditulis *bayna*

() (fathah dan waw) = aw, misalnya, ڤو ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang (maddah)

() (fathah dan alif) = = , (a dengan topi di atas)

¹ Ali ‘Awdah, Korkondansi Qur’an, *Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), h. xiv

() (*kasrah* dan *nya*) = , (i dengan topi di atas)

() (*dammah* dan *waw*) = , (u dengan topi di atas)

misalnya: (, ,) ditulis *burh n, tawfiq, ma'q l*.

4. *Ta'Marbutah* ()

Ta'Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya () = *al-falsafat al-ula*, sementara itu *ta'marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تهافتالفلسفة, دليلالانابة, مناهجالادلة) ditulis *Tah futal-Fal sifah, dal l al-'in yah, Man hij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambing (), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (لامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf transliterasinya adalah *al*, misalnya: , ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (')

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: ditulis *ikhtir '.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen paling penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam pada itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Pasal 12 Ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”¹

Institusi yang bernama sekolah ini, harus mempunyai kepala sekolah yang mempunyai kemampuan berperan ganda dalam mengelola sekolahnya. Kepala sekolah harus bisa berkompetensi sebagai edukator, motivator, administrator, manajer dan fasilitator. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut kepala sekolah akan menjadi seorang pemimpin yang sempurna bagi sekolah yang dipimpinnya.

Hal ini disebabkan, kepala sekolah merupakan seorang pejabat profesional dalam organisasi sekolah kemudian yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan para guru beserta staf-staf sekolah lainnya dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 24-25.

pendidikan. Dengan kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah, pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan, karena kepala sekolah memahami betul kebutuhan sekolah yang ia pimpin.

Ketika seorang kepala sekolah sudah memiliki kompetensi yang sempurna, maka akan terwujudnya tujuan dari pada pendidikan yaitu untuk membina akhlak peserta didik. Akhlak pada peserta didik akan terbentuk dengan baik bilamana lingkungan yang ia peroleh juga baik, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, lingkungan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan akhlak peserta didik. Budaya meliputi cara berpikir, perilaku sehari-hari, sikap terhadap pandangan hidup lain, nilai yang berada dalam simbolisasi wujud fisik. Budaya sekolah terwujud dalam bentuk organisasi sekolah, sistem kerja sekolah, kebijakan sekolah, hubungan antar warga sekolah, dan bangunan fisik sekolah.²

Budaya sekolah islami merupakan sebuah iklim kehidupan bersekolah yang sangat optimal untuk meningkatkan akhlak peserta didik. Budaya islami merupakan corak gerak-gerik kehidupan yang mencerminkan seorang muslim sejati. Dalam artian, segala tingkah lakunya teratur sebagaimana yang telah diatur dalam agama Islam. Ketika hal ini dapat direalisasikan dengan baik, maka akan terciptanya lingkungan yang kondusif sehingga akan membuat para tenaga kependidikan dan para siswa dapat melakukan tugas sebagaimana mestinya.

² Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami*, (Bandung: Rizqi Press, 2013). hal. 158.

Adapun makna dari budaya sekolah islami dalam penulisan ini yaitu kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai yang ada dalam ajaran Islam sebagaimana yang telah Rasulullah Saw. ajarkan kepada umatnya. Kualitas kehidupan terejawantahkan dalam sikap, perilaku siswa seperti jujur, amanah, malu berbuat salah, berani menegakkan kebenaran, bersih sopan santun, cinta damai.

Kenyataannya, budaya islami belum terealisasi dengan sempurna di berbagai lingkungan, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah. Di antara dampak negatif dari lingkungan yang tidak berbudaya islami adalah merosotnya nilai akhlak yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Ini dibuktikan oleh maraknya peserta didik yang terjerumus ke dalam tindakan kriminal seperti penganiayaan terhadap teman sekelas, tawuran antar sekolah, pemakaian obat-obatan yang terlarang bahkan sampai kecanduan menonton video-video yang mengandung konten pornografi. Dampak-dampak tersebut tentunya akan sangat merugikan masa depan peserta didik. Untuk memperbaiki dekadensi akhlak peserta didik, dibutuhkan sebuah gebrakan yang serius dari para guru khususnya seorang kepala sekolah.

SMPN 19 Percontohan adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan program budaya sekolah islami (*Islamic school culture*) dalam berbagai aspek pendidikan yang ada dalam lingkup sekolah tersebut. SMPN 19 Percontohan juga merupakan salah satu lembaga yang

telah menerapkan program *boarding school*, yang demikian ini merupakan bentuk respon lembaga pendidikan dalam menghadapi arus globalisasi saat ini yang berdampak terhadap merosotnya akhlak siswa. Dengan adanya dua program tersebut akan memberikan nilai plus bagi SMPN 19 Percontohan Banda Aceh serta membedakannya dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya, karena sekolah tersebut sangat mengutamakan pembinaan akhlak peserta didik dan hal tersebut sangat didukung dengan penerapan budaya islami dan *boarding school* yang telah diterapkan selama ini.

Hal ini dibuktikan dari hasil observasi awal peneliti, peserta didik yang belajar di SMPN 19 Percontohan ini aktif dalam belajar, sopan, pintar membaca Al-Qur'an, disiplin dan berhubungan baik dengan sesamanya. Dari uraian di atas, peneliti menduga bahwa adanya hubungan antara kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah dengan penerapan budaya islami yang ada di sekolah tersebut. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang **HUBUNGAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DENGAN PENERAPAN BUDAYA ISLAMI DI SMPN 19 PERCONTOHAN BANDA ACEH**, karena berdasarkan observasi sementara peneliti, SMPN 19 Percontohan ini merupakan salah satu sekolah yang sangat mengutamakan akhlak peserta didik, hal ini juga dapat dilihat dari penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya, yang mana kompetensi intinya yang pertama yaitu pengembangan spiritual, dan akhlak merupakan bagian dari spiritual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya islami di SMPN 10 Percontohan?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak hubungan kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya islami di SMPN 19 Percontohan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, manfaat tentunya menjadi prioritas utama yang dipertimbangkan. Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya masyarakat aceh, terutama yang bergelut dalam dunia pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan islam dan terutama mengenai penerapan budaya islami. Selanjutnya secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a) Sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah terhadap budaya islami yang sudah diterapkan.

- b) Sebagai masukan untuk para guru dan pembina agar lebih meningkatkan kinerja dan kerjasama dengan kepala sekolah dalam menerapkan budaya islami di sekolah tersebut.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan para pembaca dalam memahami skripsi ini, ada baiknya terlebih dahulu penulis menjelaskan maksud dan pengertian istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Dalam setiap istilah mengandung pengertian dan pemahaman yang berbeda-beda. Adapun pengertian masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut ini:

a. Hubungan

Hubungan menurut bahasa adalah, hubungan dari suatu keadaan yang harmonis, saling bersangkutan, saling berkaitan antara satu dengan lainnya.³ Adapun maksud 'hubungan' dalam penelitian ini adalah hubungan antara kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya islami di SMPN 19 Percontohan.

b. Kompetensi

Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 313.

bersifat dinamis, berkembang, dan dapat diraih setiap waktu. Kemudian kompetensi juga dapat diartikan kemampuan melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.⁴ Maka dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi adalah keterampilan untuk dapat menentukan sesuatu yang diperoleh melalui latihan dan pendidikan.

c. Kepala Sekolah

Kata 'kepala' dapat diartikan 'ketua' atau 'pemimpin' dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang 'sekolah' adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai "seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran."⁵

d. Penerapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 'penerapan' dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menerapkan. Penerapan yang peneliti maksud adalah melaksanakan suatu program tertentu dalam waktu yang ditentukan.

⁴ Piet A. Sahartian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 4.

⁵ Wahjosumidjo, *kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2013), hal. 83.

e. Budaya Islami

Budaya islami adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai tertentu yang dianut sekoah yang menceminkan dalam tata kelola kelembagaan sekolah, sikap, perilaku dan perkataan warga sekolah serta pola interaksi antar warga sekolah dan antar sekolah dengan masyarakat yang bersandar kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama agama islam.⁶ Adapun budaya islami yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah terwujudnya akhlak mahmudah seperti: jujur dalam berkata dan berbuat, malu berbuat salah, amanah dalam tindakan, saling mengormati dan saling menyayangi.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang masih membutuhkan penelusuran lebih lanjut untuk membuktikan kebenarannya. Berpijak pada latar belakang di atas, maka adapun hipotesis yang dapat dikemukakan yaitu: adanya hubungan antara kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah dengan penerapan budaya islami di SMPN 19 Percontohan.

⁶Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami*, (Rizqi Press 2013), hal. 196.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kompetensi Kepala Sekolah

1. Pengertian Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu)”.⁷ Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang bersifat dinamis, berkembang, dan dapat diraih setiap waktu. Kemudian kompetensi juga dapat diartikan kemampuan melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.⁸ Maka dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan kompetensi adalah keterampilan untuk dapat menentukan sesuatu yang diperoleh melalui latihan dan pendidikan.

Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” dapat diartikan sebagai “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan “sekolah” adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.⁹

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai: “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), hal 534.

⁸ Piet A. Sahartian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 4.

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,....hal. 420 dan 796.

suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.¹⁰

2. Tugas dan Tanggung jawab kepala sekolah

a. Tugas kepala sekolah

Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar mengelola sekolah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan kata lain, mengelola sekolah dengan baik adalah tanggung jawab utama kepala sekolah. Di sinilah kepala sekolah berposisi sebagai manajer sekaligus pemimpin, dua peran yang diemban dalam satu waktu dan tidak bisa dipisahkan. Sebagai manajer, kepala sekolah berperan langsung di lapangan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, evaluasi dan usaha perbaikan terus-menerus. Dan sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memberikan keteladanan, motivasi, spirit pantang menyerah, dan selalu menggerakkan inovasi sebagai jantung organisasi.¹¹

Senada dengan penjelasan di atas, Rusyan juga menjelaskan beberapa tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah,¹² antara lain:

1. Membuat program sekolah.
2. Mengorganisasikan sekolah.
3. Mengordinasi sekolah.

¹⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2003) hal. 83.

¹¹ Jamal Ma`mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012) hal. 21-22.

¹² A. Tabrani Rusyan, *Profesionalisme Kepala Sekolah*, (Jakarta: Dinamika pendidikan, 2014), hal. 17.

4. Menjalin komunikasi sekolah.
5. Menata kepegawaian sekolah.
6. Mengatur pembiayaan sekolah.
7. Menata lingkungan sekolah.

b. Tanggung jawab kepala sekolah

Dinas pendidikan (dulu: Depdikbud) telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *leader* (pemimpin), *innovator* dan *motivator* di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator atau dikenal dengan EMASLIM.¹³

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas) tahun 2006, ada tujuh peran kepala sekolah yang akan menjadi tanggung jawabnya, yaitu:

1. Kepala sekolah sebagai pendidik

Kepala sekolah sebagai pendidik harus menguasai keberadaan sekolah karena sekolah merupakan cara khusus untuk mengatur lingkungan belajar. Kepala sekolah juga harus memahami materi yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik, karena kalau materi yang diajarkan itu berhubungan langsung

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 98.

dengan masalah yang akan dihadapi dalam masyarakat, maka ia perlu memerhatikan bagaimana memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, maka kepala sekolahlah yang membimbing dan memberi petunjuk kepada guru dalam menentukan kurikulum.¹⁴

Kepala sekolah bertanggung jawab sebagai pendidik, oleh karena itu ia berkewajiban untuk memajukan pendidikan sebab :

- 1) Pendidikan adalah hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup.
- 2) Pendidikan harus berhubungan secara langsung dengan minat peserta didik dan guru yang akan menjadi motivasi pembelajaran. Sekolah menjadi pusat pembelajaran di mana proses belajar ditentukan oleh peserta didik.
- 3) Belajar melalui pemecahan masalah akan menjadi preseden terhadap pemberian materi pelajaran. Jadi, belajar harus dapat memecahkan masalah yang penting dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.
- 4) Peranan guru tidak langsung, tetapi memberi petunjuk kepada peserta didik.
- 5) Sekolah harus memberi semangat untuk bekerja sama, bukan mengembangkan persaingan.
- 6) Kehidupan yang demokratis merupakan kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan.

¹⁴ Jamal Ma`mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 21.

2. Kepala sekolah sebagai manajer

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹⁵

Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama yang kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Menurut Stoner sebagaimana dikutip Wahjosumidjo, ada delapan macam fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam organisasi,¹⁶ yaitu:

- 1) Bekerja dengan dan melalui orang lain.
- 2) Bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan.
- 3) Dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan.
- 4) Berpikir secara realistik dan konseptual.

¹⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 1.

¹⁶ Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah*, (Jakarta: Rajagrafindo Perseda, 1995), hal. 96.

- 5) Adalah juru penengah.
- 6) Seorang politisi.
- 7) Seorang diplomat.
- 8) Pengambil keputusan.

3. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program pengajaran. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelolala administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan dan mengelola administrasi keuangan. Adapun fungsi pokok dari administrasi pendidikan seperti diungkap oleh Purwanto adalah perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, komunikasi, supervisi, kepegawaian, pembiayaan, dan evaluasi.¹⁷

4. Kepala sekolah sebagai supervisor

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi-kondisi yang esensial yaitu yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan sekolah. Supervisi juga merupakan segala bentuk bantuan dari kepala sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.¹⁸

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 14.

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hal. 111.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala, kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan metode, media yang digunakan, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran (tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan), selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan, dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulan dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁹

Secara umum kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor adalah:

- 1) Membangkitkan dan merangsang para guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media intruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar-mengajar.
- 3) Bersama para guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.

¹⁹ Jamal Ma`mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hal. 38.

- 4) Membina kerjasama yang baik dan harmonis diantara para guru dan pegawai sekolah lainnya.
- 5) Berusaha mendampingi mutu dan pengetahuan para guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- 6) Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat dan instansi-instansi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.²⁰

5. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kepemimpinan adalah satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.²¹ Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:



²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*,... hal. 119.

²¹ Muwahid Shulhan, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 55.

Artinya: Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar, dan mereka meyakini ayat-ayat kami. (QS: As-Sajadah: 24)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan itu ada pada ketentuan Allah Swt. Semata. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lingkungan sekolah harus memberikan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan apa yang Allah Swt perintahkan.

Kepemimpinan juga merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Tentang penerapan kepemimpinan pembelajaran di sekolah, banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa kepala sekolah yang menfokuskan kepemimpinan pembelajaran akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik dari pada kepala sekolah yang kurang menfokuskan pada kepemimpinan pembelajaran.²²

6. Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar. Terlepas dari itu,

²² Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hal. 66.

kepala sekolah diharapkan dapat memberikan motivasi kepada para guru dengan melihat suasana emosional para guru tersebut.²³

Mulyasa mengungkapkan beberapa prinsip yang dapat diterapkan kepala sekolah untuk mendorong tenaga kependidikan agar mau dan mampu meningkatkan profesionalismenya,²⁴ antara lain:

- 1) Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan.
- 2) Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para tenaga kependidikan dan para tenaga kependidikan yang dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- 3) Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya.
- 4) Pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa kepala sekolah memperhatikan mereka, mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga pegawai pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan.²⁵

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hal. 120.

²⁵ Muwahid Shulhan, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 56-57.

7. Kepala sekolah sebagai innovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatif, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel.²⁶

Sebagai inovator, Muhib Asrori juga menukilkan bahwa kepala sekolah adalah pribadi yang dinamis dan kreatif yang tidak terjebak dalam rutinitas.²⁷ Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:

- a) Kemampuan melaksanakan reformasi (perubahan untuk lebih baik).
- b) Kemampuan melaksanakan kebijakan terkini dibidang pendidikan.

3. Kompetensi Kepala Sekolah

a. Kompetensi kepribadian

Kepala sekolah hendaknya memiliki kompetensi kepribadian. Artinya, kepala sekolah hendaknya integritas moral yang tinggi, sehingga dipercaya oleh atasan dan bawahan, tidak mempunyai cacat moral, seperti korupsi, *molimo* (main judi, main perempuan, mencuri, membunuh dan minum-

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hal. 118.

²⁷ Jamal Ma`mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hal. 33.

minuman keras), terjerat kasus narkoba, dan lain-lain. Kompetensi keribadian ini juga bermanfaat untuk mencapai keseimbangan emosi ketika menghadapi masalah apapun, di samping agar mempunyai wibawa tinggi dalam memimpin bawahan.²⁸

b. Kompetensi manajerial

Dalam konteks kompetensi manajerial, ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah, yaitu: proses, pendayagunaan seluruh sumber organisasi dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

1) Proses adalah suatu cara yang sistematis dalam mengerjakan sesuatu.

Manajemen sebagai suatu proses karena semua manajer bagaimanapun juga dengan ketangkasan dan keterampilan yang khusus, mengusahakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan tersebut dapat didayagunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

a) Merencanakan, dalam arti kepala sekolah harus benar-benar memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan harus dilakukan.

b) Mengorganisasikan, berarti bahwa kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengoordinasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material sekolah, sebab keberhasilan sekolah sangat

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hal. 86-87.

tergantung pada kecakapan dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber dalam mencapai tujuan.

c) Mempimpin, dalam arti kepala sekolah mampu mengarahkan dan mempengaruhi seluruh sumber daya manusia untuk melakukan tugas-tugasnya yang esensial. Dengan menciptakan suasana yang tepat kepala sekolah membantu sumber daya manusia untuk melakukan hal-hal yang paling baik.

d) Mengendalikan, dalam arti kepala sekolah memperoleh jaminan, bahwa sekolah berjalan mencapai tujuan. Apabila terdapat di antara bagian-bagian yang ada dari sekolah tersebut, kepala sekolah harus memberikan petunjuk dan meluruskan.

2) Sumber daya suatu sekolah yaitu meliputi dana, perlengkapan informasi, maupun sumber daya manusia yang masing-masing berfungsi sebagai pemikir, perencana, pelaku serta pendukung untuk mencapai tujuan.

3) Mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁹

c. Kompetensi kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan mendorong kepala sekolah untuk kreatif menciptakan dan memanfaatkan peluang demi kemajuan sekolah. Kepala sekolah seyogianya adalah entrepreneur yang kreatif membuat terobosan-terobosan baru bagi kemajuan sekolah, misalnya mengembangkan sumber pendapatan sekolah, meningkatkan kerja sama dengan pihak lain dalam

²⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,...hal. 94-95.

mengadakan suatu kegiatan, mengembangkan relasi, menyiapkan kaderisasi dan lain-lain. Sosok entrepreneur adalah pantang menyerah, selalu menyukai tantangan, mempunyai motivasi besar untuk menjadi pemenang dalam sebuah kompetisi, senantiasa berpikir positif, dan selalu menebarkan virua optimisme sepanjang hidupnya.³⁰

Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat, akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran peserta didik beserta kompetensi gurunya.³¹

d. Kompetensi supervisi

Kompetensi supervisi adalah pengetahuan dan kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti supervisi dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah. Kompetensi supervisi ini setidaknya mencakup:

- 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat.
- 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademis terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.³²

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hlm. 93-94.

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hlm. 37.

³² Depdiknas, 2007: hal. 228.

e. Kompetensi sosial

Komptensi sosial mengingatkan kepala sekolah atas fungsi dirinya secara individual dan sekolah secara kelembagaan kepada masyarakat sekitar, khususnya kalangan bawah yang lebih membutuhkan secara ekonomi. Bakti sosial atau pemberian santunan kepda para yatim piatu, tunanetra, orang lumpuh dan sejenisnya adalah manifestasi dari kegiatan sosial yang sangat dianjurkan. Sekolah tidak boleh tersisih dari lingkungan sosial, karena bisa menciptakan *misscommunication* (kurangnya komunikasi) bagi kemajuan sekolah.³³

Di antara bentuk dari kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah: Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, mengetahui tentang budaya dan tradisi, mengetahui tentang inti demokrasi, memiliki pengetahuan tentang estetika, memiliki pengetahuan tentang apresiasi dan kesadaran sosial, memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan dan memiliki kesetiaan tentang harkat dan martabat manusia.³⁴

B. BUDAYA ISLAM

1. Pengertian budaya islami

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya (*cultural*) diartikan sebagai “pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang dibiasakan yang

³³ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 155.

³⁴ . Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional....*, hal. 178.

sukar diubah”.³⁵ Budaya atau *culture* juga diartikan sebagai keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, kebiasaan, serta kemampuan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut lagi, Maswardi Muhammad mengungkapkan bahwa budaya juga dapat dimaknai sebagai keseluruhan cara hidup, warisan sosial, cara berpikir, kepercayaan, cara kelompok bertingkah laku, gudang pelajaran yang dikumpulkan, tindakan laku untuk mengatasi masalah, dan peraturan bertingkah laku dalam acara tertentu. Substansi dari budaya adalah kehidupan sehari-hari yang tampak pada kebiasaan, adat istiadat, pola pergaulan, upacara ritual (kepercayaan), sikap dan perilaku yang berulang-ulang yang khas dalam kehidupan masyarakat tertentu.³⁶

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang yang cenderung menganggapnya sebagai warisan yang diwariskan secara genetis.³⁷

Berdasarkan beberapa defenisi budaya yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan manusia yang juga melibatkan ide atau gagasannya serta perilaku manusia dalam kesehariannya, yang mana hal

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 149.

³⁶ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose Media, 2011), hal. 86. Lihat juga Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami*, (Bandung: Rizqi Press, 2013), hal. 104. Lihat juga: Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 56.

³⁷ Tim Citra Keasi Utama, *Budaya Aceh*, (Pemerintah Provinsi Aceh, 2009), hal. 5.

yang demikian itu akan menjadi kebiasaan manusia yang sukar diubah dan akan turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Adapun makna islami itu sendiri yaitu kata islami itu berasal dari kata Islam, yang ditambahkan akhiran “i” sehingga menjadi islami yang menunjukkan kata sifat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata islami bermakna yang bersifat keislaman-akhlak.³⁸ Sementara kata Islam itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *aslama*, *yuslimu*, *isl man*, yang mengandung makna patuh, tunduk, berserah diri, serta memohon selamat, sentosa, aman dan damai.³⁹

Dalam referensi lainnya juga dijelaskan bahwa islami adalah suatu suasana yang kental dengan nilai Islam, suasana tersebut dicerminkan dalam tata kelola kelembagaan sekolah, sikap, perilaku, dan perkataan warga sekolah serta pola interaksi antar warga sekolah dan antar sekolah dengan masyarakat yang bersandar kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama agama Islam.⁴⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata islami ini merupakan kata sifat yang menunjukkan keadaan komunitas sekolah dan lingkungan sekitar sekolah yang berdasarkan sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits.

Budaya islami dapat dipahami sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Bukan hanya pemikiran dan praktek yang berasal dari agama Islam saja, tetapi juga dari sumber-sumber lain sepanjang

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ... hal. 444.

³⁹ Maulana Mahmud Ali, Dalam Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, Cet. Ke-19, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 254.

⁴⁰ Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami*, ... hal. 104. Lihat juga: Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 14.

tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁴¹ Budaya Islami adalah kualitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai tertentu yang dianut. Dengan kata lain, budaya adalah kualitas internal yang tercermin pada latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, keadaan dan iklim yang dirasakan oleh seluruh warga.⁴²

Budaya Islami tentunya melibatkan sekolah sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdapat individu-individu yang saling berhubungan dan memiliki tujuan yang sama, budaya ini merupakan panduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh peserta didik serta dijadikan pedoman bagi perilaku dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi, baik permasalahan internal maupun eksternal. Dengan demikian, budaya yang diterapkan di sekolah merupakan semangat, sikap perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah, atau pola perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.⁴³

Deal dan Peterson sebagaimana yang dikutip Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, mengungkapkan bahwa budaya di sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepada sekolah, guru,

⁴¹ Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 2.

⁴² Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami*, (Bandung: RIZQI PRESS, 2013), hal. 104.

⁴³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 308.

petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat di sekitar sekolah.⁴⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya sekolah merupakan keseluruhan kegiatan dan tindakan yang dilakukan oleh komunitas sekolah yang menjadi ciri khas tersendiri bagi sekolah dan membedakannya dengan sekolah-sekolah lainnya.

2. Ruang lingkup dan karakteristik budaya sekolah islami

Ruang lingkup dan karakteristik budaya sekolah islami sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhaimin berdasarkan teori Deal dan Peterson tentang budaya dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, di antaranya adalah perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian serta simbol-simbol budaya. Berdasarkan teori deal dan peterson tentang budaya di sekolah, maka keempat nilai budaya islami tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:⁴⁵

a. Perilaku

Sebenarnya manusia memiliki potensi berupa perilaku⁴⁶ yang menjadikannya baik atau buruk, dan semuanya harus dikembangkan sesuai dengan pertumbuhan sebagai makhluk Allah. Dalam budaya sekolah Islami, hal yang paling utama dalam mengaplikasikan akhlak atau adab yang telah dikonsepskan adalah bagaimana objek pembudayaan tersebut berperilaku. Inilah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, sehingga segala hal yang diharapkan dapat berjalan sesuai harapan. Mengenai perilaku yang baik

⁴⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, hal. 310.

⁴⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*hal. 309.

⁴⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi seseorang yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan.

Allah Swt. Telah mengutus Rasulullah Saw. Sebagai panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Allah Swt. Berfirman:



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS: Al-Ahzab: 21)

b. Tradisi

Dalam penerapan budaya sekolah Islami, tradisi merupakan kebiasaan yang telah ada sebelumnya, yang sifatnya turun temurun dan dilakukan dalam lingkungan sekolah. Tradisi dalam budaya sekolah Islami berorientasi pada hal yang positif, dan tradisi ini berawal dari pembiasaan yang dilakukan atas konsep atau strategi pendidikan yang telah diimplementasikan. Di antara contoh tradisi sekolah yang berbudaya islami adalah : membiasakan berdoa sebelum belajar, saling mengucapkan salam terhadap warga sekolah, bertutur kata sopan dan jujur serta hal-hal positif lainnya yang ada dalam islam.

c. Kebiasaan keseharian

Nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- 2) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
- 3) Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi (ekonomik), melainkan juga arti sosial, kultural, psikologis dan lain sebagainya.⁴⁷

d. Simbol-simbol Budaya

Dalam lingkup ini, pengembangan yang dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol ini dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang pesannya mengandung nilai-nilai keagamaan dan lain sebagainya.

Dalam ajaran agama Islam terdapat nilai-nilai yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai vertikal diwujudkan dalam bentuk shalat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama ketika akan atau telah meraih kesuksesan tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di

⁴⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 326.

sekolah, dan lain-lain. Sedangkan nilai yang bersifat horizontal yaitu yang berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Nilai-nilai yang berupa hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukan sekolah sebagai institusi sosial yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela. Karena itu, jika terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.⁴⁸

3. Urgensitas penerapan budaya islami

Arus modernisasi saat ini yang semakin pesat perkembangannya membawa dampak yang sangat besar terhadap merosotnya akhlak manusia, terutama umat Islam, dan khususnya para peserta didik. Dalam hal ini, sudah seharusnya umat Islam dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih besar lagi kepada agamanya. Saat ini pengembangan dan penerapan budaya sekolah islami merupakan salah satu solusi untuk menjaga dan membina akhlak siswa agar jauh dari perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan dalam Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk menerapkan dan mengembangkan budaya islami di sekolah, terutama lembaga pendidikan non *boarding school*, supaya setiap tindakan, perbuatan dan

⁴⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, hal. 260.

perkataan yang terjadi di lingkungan sekolah terbebas dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pentingnya penerapan budaya islami tentunya dapat dilihat dari fungsi budaya sekolah itu sendiri. Dalam hal ini, Petterson, Purkey dan Parker, sebagaimana dikutip Aan Komariah menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi budaya sekolah, diantara yaitu:

- 1) Budaya sekolah berpengaruh terhadap prestasi dan perilaku sekolah dasar dan menengah.
- 2) Budaya sekolah juga dapat melahirkan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkan budaya sekolah tersebut.
- 3) Budaya sekolah berfungsi dalam menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.
- 4) Budaya sekolah juga dapat menjadi ciri khas sekolah yang membedakannya dengan sekolah-sekolah lainnya.
- 5) Dengan adanya budaya sekolah maka dapat memberikan semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah.
- 6) Budaya sekolah juga menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah, serta dapat *counterproductive* dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat

membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.⁴⁹

Dengan demikian, fungsi-fungsi budaya sekolah tersebut dapat menjadi alasan dan suatu penegasan bahwa budaya sekolah islami penting untuk dikembangkan dan diterapkan.

4. Metode penerapan budaya islami

Pada penerapan budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak peserta didik, terdapat beberapa metode yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah dan dewan guru dalam menginternalisasikan nilai budaya Islam di sekolah. Adapun metode yang dapat ditempuh yaitu dengan menjalankan strategi yang dapat dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah, yaitu: *power strategy*, *persuasive strategy* dan *normative re-educative*.⁵⁰

a. *Power strategy*

Power strategy yaitu pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*.

⁴⁹Aan Komariah dan Tim Dosen Adpen UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 213. Lihat juga: Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami Di Aceh*, (Bandung: RIZQI Press, 2013), hal. 99.

⁵⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, ... hlm. 328.

b. *Persuasive strategy*

Persuasive strategy yaitu dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Strategi yang kedua ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

c. *Normative re-educative*

Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru. Sama seperti strategi yang kedua, strategi yang ketiga ini juga dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Ketiga strategi yang telah peneliti sebutkan di atas dapat diterapkan oleh setiap sekolah, karena pengembangan budaya agama Islam dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh secara normatif religius. Selain itu, apa yang diterapkan sesuai dengan yang diajarkan dalam al-Qur' n dan hadits, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk tidak menerapkan upaya pengembangan budaya agama di sekolah, apalagi saat ini di mana bangsa sedang dilanda krisis moral/akhlak. Hal demikian ini berdampak besar terhadap maju mundurnya suatu bangsa.

C. Hubungan Kompetensi Kepala Sekolah dengan Penerapan Budaya Islami

Sekolah adalah organisasi yang kompleks, sehingga memerlukan tingkat koodinasi yang tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan kepala sekolah untuk merencanakan dan mengelola sumber daya yang berpotensi di lingkungan sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan itu, kepala sekolah berwenang dalam memikul tanggung jawab untuk mengelola program sekolahnya. Maka dari itu, maju atau mundurnya suatu sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas kepala sekolah. Dengan alasan tersebut kepala sekolah harus mempunyai komitmen dan berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah karena, Sebagai mana sabda Rasulullah SAW.

رَعِيْتِهٖ...

“Setiap diri kalian adalah pemimpin dan kalian akan ditanyakan terhadap kepemimpinan kalian...(HR: Bukhari)”.⁵¹

Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam masyarakat pendidikan disuatu sekolah. Dengan kompetensi yang ia miliki, ia dapat mengeluarkan kebijakan demi kebijakan yang bermanfaat bagi sekolahnya. Kepala sekolah bertanggung jawab atas iklim yang ada di sekolahnya, baik itu yang berkaitan dengan guru, pegawai, murid bahkan sampai petugas yang berhubungan langsung dengan sekolah.

Begitu juga dengan penerapan budaya islami di sekolah, Hal ini sangat erat kaitannya dengan kepala sekolah. Dengan berbagai kompetensi yang ia miliki,

⁵¹ Imam Nawawi, Terjemah Riyadhus Shalihin, (Jakarta: Pustaka Amani), hal. 303-304.

kepala sekolah bertanggung jawab untuk menanamkan budaya islami di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Adapun hubungan tersebut dapat dilihat dari kompetensi-kompetensi yang dimilikinya, yaitu:

1. Kompetensi kepribadian

Kepribadian yang baik merupakan sebuah kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, dalam hal ini adalah kepala sekolah karena kepala sekolah adalah seorang yang akan menjadi publik figur di sekolahnya. Masyarakat sekolah akan meneladani kepala sekolah, ketika kepala sekolah mempunyai pribadi yang baik maka ketika itu pula ia akan menjadi teladan yang baik bagi masyarakat sekolahnya. Adapun ciri-ciri kepala sekolah yang mempunyai kepribadian yang baik adalah:

- a) Mempunyai akhlak yang mulia.
- b) Mempunyai kapasitas kemampuan sebagai pemimpin.
- c) Mempunyai keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri demi perkembangan sekolah yang dipimpinnya.
- d) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokoknya.
- e) Mampu mengendalikan diri ketika berhadapan dengan berbagai masalah.
- f) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.⁵²

2. Kompetensi manajerial

Kompetensi manajerial menjadi keniscayaan supaya kepala sekolah mampu merancang, mengorganisasi, mengevaluasi dan memperbaiki proses

⁵² Permendiknas No. 13/2007.

pengeolaan sekolah dengan baik dan profesional.⁵³ Kompetensi manajerial pada kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisasi dan mengembangkan sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang efisien dan efektif.

Kepala sekolah harus mampu mengelola sekolahnya, baik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada ataupun merekrut sumber daya yang dibutuhkan oleh sekolah. Dalam hal penerapan budaya islami, kepala sekolah harus berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan akhlak masyarakat sekolah. Salah satu cara untuk meningkatkan akhlak pada masyarakat sekolah adalah dengan meningkatkan kedisiplinan pada seluruh masyarakat sekolah. Sehingga, dengan alasan demikianlah kompetensi manajerial menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap kepala sekolah.⁵⁴

3. Kompetensi kewirausahaan

Melalui kompetensi kewirausahaan kepala sekolah akan menjadi pemimpin yang inovatif dan kreatif. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan dapat menciptakan gebrakan-gebrakan yang bermanfaat yang belum pernah ada sebelumnya. Kreatifitas kepala sekolah sangat diharapkan dalam pengelolaan sekolah, misalnya dalam hal meningkatkan pendanaan sekolah melalui pengadaan koperasi sehingga terciptanya lingkungan sehat dan bebas dari asap rokok. Sehingga melalui

⁵³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012) hal. 87.

⁵⁴ Hendarman, *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*, (Jakarta: Indeks, 2015), hal. 28.

usaha tersebut sekolah dapat meningkatkan sumber daya manusia dengan pola pikir wirausaha serta tertanamnya budaya islami dilingkungan sekolah secara tidak langsung apabila koperasi yang diadakan berbentuk kantin jujur.

Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat, akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya.⁵⁵

4. Kompetensi supervisi

Supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya, untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan guru-guru, menyeleksi, dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode-metode mengajar serta evaluasi pengajaran.⁵⁶ Kompetensi supervisi dibutuhkan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan, khususnya supervisi pembelajaran yang menjadi inti kegiatan sekolah sebagai lembaga pendidikan.⁵⁷

Penerapan budaya islami di lingkungan sekolah memerlukan kemampuan supervisi dari pada kepala sekolah, salah satunya yaitu dengan cara meningkatkan metode guru dalam mengajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ini adalah tugas kepala sekolah untuk selalu memastikan para

⁵⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hal. 37.

⁵⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 155.

⁵⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012) hal. 94.

guru agar mampu meningkatkan kemampuan diri dalam mengajar, khususnya dalam hal menentukan metode ajar. Kedudukan metode itu lebih penting dari pada apa yang akan diajarkan nantinya, karena kesuksesan guru dalam mentransformasi ilmu itu tergantung pada metode yang dipakainya.⁵⁸

Adapun metode yang terbaik dalam hal penerapan budaya islami di suatu sekolah adalah dengan menjadikan guru-guru sebagai teladan yang baik bagi seluruh peserta didik. Guru adalah teladan bagi muridnya dimanapun ia berada, maka guru yang menjadi teladan bagi muridnya adalah guru yang memiliki kepribadian baik. Contohnya seorang murid akan sangat terkesan bila melihat seorang guru yang rela mencari tempat sampah hanya untuk membuang plastik dari permen yang dimakannya.

Pada metode ini, seorang pendidik baik itu orang tua, guru, atau da'i memberi contoh teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau beribadah, dan lain sebagainya. Melalui metode ini, secara langsung peserta didik dapat menyaksikan yang sebenarnya sehingga mereka lebih mudah untuk melaksanakannya dan akan lebih baik.⁵⁹

5. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial mengingatkan kepala sekolah atas fungsi diri secara individual dan sekolah secara kelembagaan kepada masyarakat sekitar. kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi

⁵⁸ Indus Sutarino Ahmad, *Ushul Tarbiyah dan Ta'lim* (Ponorogo: Trimurti, 2008), hal. 19

⁵⁹ Heri Jauhari mukhtar, *Fiqih Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. II, hlm. 19.

secara efektif dan efisien, baik dengan peserta didik, guru, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar, sehingga seorang yang memiliki kompetensi sosial akan nampak menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.⁶⁰

Hubungan sosial adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena salah satu tujuan dari pendidikan itu adalah peserta didik mampu berinteraksi dalam kehidupan sosial sebagai mana adat yang berlaku. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi sosial yang bagus akan sangat berdampak pada sekolah yang ia pimpin. Contohnya ialah ketika kepala sekolah ingin menerapkan sebuah kebijakan yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial nantinya. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan seharusnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga akan memunculkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan masyarakat. Contohnya, saling mengingatkan peserta didik ketika ia membuang sampah yang tidak pada tempatnya, memberi salam bila berjumpa dan murah senyum terhadap sesama.

Dengan demikian, dari uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kualitas sekolah yang dipimpinnya. Terutama kompetensi manajerial dan kepribadian. Kompetensi manajerial dianggap penting karena kompetensi ini merupakan kebutuhan bagi kepala sekolah untuk mengelola sekolah secara efektif. Sedangkan kompetensi kepribadian dianggap

⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*,... hal. 94.

penting karena kepala sekolah akan menjadi teladan bagi masyarakat sekolahnya. Dalam survei kuantitatif, dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian, sosial dan manajerial paling sering disebutkan dalam bidang kekuatan oleh kepala sekolah. Penilaian yang sama juga diberikan oleh guru, orang tua peserta didik dan pengawas sekolah.⁶¹

⁶¹ Hendarman, *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*,... hal. 28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode merupakan sebuah upaya atau cara yang dapat dilakukan peneliti dalam mengungkapkan data dan mencari kebenaran masalah yang diteliti. Menurut Winarno Surahman, cara mencari kebenaran ilmiah adalah melalui metode penyelidikan.⁶² Metode penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan data yang valid, akurat dan signifikan dengan permasalahan sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan masalah yang diteliti.

Metode yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melalui jenis penelitian *field research*, (penelitian lapangan), yaitu penelitian langsung di lapangan untuk memperoleh data yang sebenarnya dengan masalah yang dibahas.⁶³ Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini diterapkan pada pencarian data kepada informan dengan menggunakan alat *kuisisioner* (angket) yang diharapkan dapat mengetahui Hubungan Kompetensi Kepala Sekolah dengan Penerapan Budaya Islami di SMP N 19 Percontohan Banda Aceh.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Suharsimi mengemukakan “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau mewakili populasi yang diteliti”. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMPN 19 Percontohan Banda Aceh yang terdiri dari kelas VII, VIII

⁶² Winarno Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 26

⁶³ Sutisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offsit, 1990), h. 3

dan IX yang berjumlah 361 orang peserta didik. Dalam penetapan sampel ini penulis menggunakan teknik *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu.⁶⁴ Dalam penelitian ini, penulis mengambil 10% dari jumlah populasi yaitu 36 orang peserta didik yang terdiri dari tiga jenjang kelas yaitu 10 peserta didik dari kelas VII, 10 peserta didik dari kelas VIII, dan 16 peserta didik dari kelas IX SMPN 19 Percontohan Banda Aceh. Hal ini berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan: “jika subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau tergantung kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dan dana”.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen memegang peranan penting dalam suatu penelitian. Mutu penelitian sangat dipengaruhi oleh instrumen penelitian yang digunakan. Karena kevalidan dan kesalihan data yang diperoleh dalam suatu penelitian sangat ditentukan oleh tepat tidaknya dalam memilih instrumen penelitian, instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasil lebih baik.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan bentuk instrumen *kuesioner* (angket). Dalam bentuk *kuesioner* terbuka dimana responden bebas

⁶⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 125

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 203

memilih jawaban dari angket yang telah disediakan. Sedangkan instrumen non-tes berupa dokumentasi yang meliputi data-data yang memiliki hubungannya dengan sekolah baik berupa gambaran umum lokasi penelitian, keadaan sekolah, keadaan guru dan siswa saat terjadinya proses belajar mengajar, serta data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kueisioner* (angket). Kueisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kueisioner merupakan merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti *variable* yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁶⁶ *Kuesioner* (angket) ini peneliti edarkan kepada peserta didik di SMPN 19 Percontohan Banda Aceh. Dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang hubungan kompetensi kepala sekolah dalam penerapan budaya islami.

Adapun instrumen angket yang peneliti buat mengacu pada kisi-kisi sebagai berikut :

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 142

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket

NO	VARIABEL MASALAH	ASPEK MASALAH	JUMLAH SOAL	PERTANYAAN NOMOR
1	Kompetensi Kepala Sekolah	Kompetensi kepribadian kepala sekolah	5	1, 2, 3, 4 dan 5
		Kompetensi manajerial kepala sekolah	3	6, 7 dan 8
		Kompetensi wirausaha kepala sekolah	2	9 dan 10
		Kompetensi supervisi kepala sekolah	2	11 dan 12
		Kompetensi sosial kepala sekolah	3	13, 14 dan 15
2	Budaya Islami	Akhlak	8	17, 23, 24, 26, 27, 28, 29 dan 30
		Kedisiplinan	2	16 dan 25
		Program unggulan di sekolah	4	18, 19, 20 dan 21

E. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data

1. Teknik Analisis data

a. Analisis Pendahuluan

Analisis ini digunakan untuk menghitung masing-masing skor dari table penelitian. Analisis tersebut menggunakan program *SPSS 21 for Windows*.

b. Analisis lanjut

Dalam analisis ini untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya islami di sekolah. Untuk tujuan ini digunakan *korelasi product moment*.

2. Interpretasi Data

Setelah menganalisis pengaruh antara dua variable di atas, penulis memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” *Product Moment* yang dilakukan melalui dua cara sebagai berikut:

- a. Memberikan interpretasi secara sederhana yaitu dengan mencocokkan hasil penelitian dengan angka indeks korelasi “r” *Product Moment*, seperti dibawah ini:

Tabel 3.2 Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment

Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variable X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah / sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variable x dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah dan rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat dan tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat Kuat atau sangat tinggi. ⁶⁷

- b. Memeberikan interpretasi dengan cara berkonsultasi pada tabel nilai “r” *Product Moment*, dengan prosedur sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0).

H_0 = Tidak ada hubungan antara kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya islami.

⁶⁷ Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda, 2011), hal. 206.

H_a = Ada hubungan antara kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya islami.

- 2) Menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis yang telah diajukan dengan jalan membandingkan besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai, baik pada taraf signifikan 1% maupun 5% dengan terlebih dahulu mencari derajat bebas (db) atau degrees of freedom (df) yang merumuskan adalah sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

keterangan:

df : Degrees of freedom

N : Number of cases

nr : Banyaknya variabel yang dikorelasikan.⁶⁸

Pada kesimpulannya adalah jika hasil r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka korelasinya dianggap signifikan atau H_0 ditolak dan H_a diterima. Namun jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka korelasi tidak signifikan atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

⁶⁸ Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan...*, hal 194.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMPN 19 Percontohan Banda Aceh

1. Profil SMPN 19 Percontohan Banda Aceh

SMPN 19 Percontohan Banda Aceh merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri unggulan yang ada di Banda Aceh. Sekolah yang dipimpin oleh Bapak Nurdin, M.Pd ini didirikan pada tahun 2003 yang bertempat di Lamlagang, kota Banda Aceh berdasarkan No. Statistik 102020302141 dan beralamat di jalan Sultan Malikul Saleh, desa Lamlagang, kecamatan Banda Raya, kota Banda Aceh. SMPN 19 Percontohan Banda Aceh berakreditasi A dengan skor nilainya 95.75.⁶⁹ Secara Geografis sekolah ini letaknya sangat strategis dan kondusif, aman dan nyaman bagi seluruh komunitas sekolah karena tempatnya tidak berdekatan dengan jalan raya. Adapun batasan-batasan SMPN 19 Percontohan Banda Aceh yaitu:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan asrama siswa
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Fatih Bilingual School dan SD 67 Percontohan
- c. Sebelah utara berbatasan dengan kantor pelatihan guru
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman warga

⁶⁹ Hasil telaah dokumentasi SMPN 19 Percontohan Banda Aceh, Pada 14 desember 2017.

SMPN 19 Percontohan berdiri sejak tahun 2003. Pada awal berdirinya, sekolah tersebut dikenal dengan nama Madrasah Percontohan, dan kemudian diganti dengan SMPN 19 Percontohan. Dikarenakan sekolah tersebut didirikan dengan label percontohan, maka sekolah itu memiliki target tinggi untuk unggul dalam segala bidang. Oleh karena itu kebanyakan guru-guru yang mengajar di SMPN 19 Percontohan Banda Aceh adalah guru-guru handal yang benar-benar diseleksi oleh pihak sekolah atau yang berwenang, supaya target yang difokuskan dapat dicapai dengan baik, dan sejauh ini prestasi yang diperoleh semakin meningkat dan terus meningkat, bahkan sampai ke tingkat Nasional.

Pembinaan akhlak merupakan fokus utama dewan guru di sekolah ini, dan tentunya siswa harus mendapatkan pendidikan agama Islam yang cukup, sedangkan sekolah ini menerapkan kurikulum 2013 yang berbasis karakter namun jam pelajaran agama sangat terbatas. Namun demikian, sekolah ini memiliki banyak solusi untuk memberikan pendidikan agama Islam yang lebih kepada siswa, salah satunya yaitu dengan mengasramakan siswa. Di asrama itulah siswa dapat mendalami ilmu-ilmu agama seperti fiqh, aqidah, tajwid, tahfidh dan tahsinul Qur'an. Inilah yang merupakan salah satu nilai plus bagi sekolah ini dibandingkan sekolah-sekolah umum lainnya.⁷⁰

⁷⁰ Hasil telaah dokumentasi SMPN 19 Percontohan Banda Aceh, Pada 14 Desember 2017.

2. Visi, misi dan tujuan SMPN 19 Percontohan Banda Aceh

Visi SMPN 19 Percontohan Banda Aceh adalah mewujudkan generasi cerdas, bertaqwa dan bermartabat serta berwawasan lingkungan.

Misi SMPN 19 Percontohan Banda Aceh yaitu:

- a. Mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, integrative, aplikatif dan islami
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam berfikir dan berbuat kreatif dan rasional
- c. Menanamkan nilai-nilai IPTEK dan IMTAQ dalam proses pembelajaran
- d. Membiasakan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari
- e. Menanamkan kepekaan dan cinta terhadap lingkungan hidup

Tujuan pendidikan SMPN 19 Percontohan Banda Aceh yaitu:

- a. Membiasakan mengucapkan salam, senyum, sapa, setiap bertemu dengan guru dan teman sekolah
- b. Membiasakan membaca Al-Qur'an atau mengaji yang dilakukan setiap pagi 15 menit sebelum proses belajar-mengajar dimulai
- c. Berdoa pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran
- d. Mengadakan perlombaan-perlombaan disetiap hari besar keagamaan dan hari besar nasional dan menumbuhkan jiwa nasionalisme dan keagamaan yang tinggi
- e. Menjaga keharmonisan secara religius, sosial dan mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah

- f. Menumbuhkan kesadaran warga sekolah untuk menjaga lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, dan kondusif untuk belajar.

3. Data Guru dan Karyawan SMPN 19 Percontohan Banda Aceh

Adapun data guru dan karyawan di SMPN 19 Percontohan Banda Aceh yaitu guru tetap, guru tidak tetap, pegawai tetap dan pegawai tidak tetap. Adapun penjelasan tentang keberadaan guru dan pegawai pada SMPN 19 Percontohan Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁷¹

Tabel 4.1 Daftar Guru dan Karyawan SMPN 19 Percontohan Banda Aceh Tahun 2017

No.	Jabatan	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kepala Sekolah	1		1
2	Guru Tetap	5	21	26
3	Guru Tidak Tetap	2	-	2
4	Pegawai Tetap	3	5	8
5	Pegawai Tidak Tetap	-	3	3
Jumlah				40

Sumber: Dokumen Administrasi Tata Usaha SMPN 19 Percontohan Banda Aceh 2016-2017

4. Data Siswa SMPN 19 Percontohan Banda Aceh

Data siswa SMPN 19 Percontohan Banda Aceh pada tahun ajaran 2016/2017 terdiri dari 361 siswa, dengan jumlah ruang belajar sebanyak 14 kelas. Adapun rinciannya yaitu kelas VII sebanyak 116 orang siswa, kelas VIII sebanyak 125 orang siswa, dan kelas XI sebanyak 120 orang siswa.⁷²

⁷¹ Hasil telaah dokumentasi SMPN 19 Percontohan Banda Aceh, Pada 14 Desember 2017.

⁷² Hasil telaah dokumentasi SMPN 19 Percontohan Banda Aceh, Pada tanggal 14 Desember 2016.

Tabel 4.2 Daftar Siswa SMPN 19 Percontohan Banda Aceh Tahun 2016

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas VII	5	46	70	116
2	Kelas VIII	4	55	70	125
3	Kelas IX	4	53	67	120
Jumlah		13	154	207	361

Sumber: Dokumen Administrasi Tata Usaha SMPN 19 Percontohan Banda Aceh
2016-2017

5. Sarana dan Prasarana SMPN 19 Percontohan Banda Aceh

Sarana dan prasarana tentunya sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada SMPN 19 Percontohan Banda Aceh, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal. Adapun keterangan sarana dan prasarana yang terdapat pada SMPN 19 Percontohan Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut:⁷³

⁷³ Hasil telaah dokumentasi SMPN 19 Percontohan Banda Aceh, Pada Tanggal 14 Desember 2017.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMPN 19 Percontohan Banda Aceh

No	Nama sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	2	Baik
3	Ruang Dewan Guru	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang Tamu	1	Baik
6	Ruang Bendahara Barang	1	Baik
7	Ruang Bendahara Sekolah	1	Baik
8	Ruang Belajar	14	Baik
9	Ruang BP/BK	1	Baik
10	Ruang Perpustakaan	1	Baik
11	Ruang UKS	1	Baik
12	Ruang OSIS	1	Baik
13	Ruang Multimedia	1	Baik
14	Ruang Kesenian	1	Baik
15	Ruang LAB PAI	1	Baik
16	Ruang LAP IPA	1	Baik
17	Ruang PMR/Pramuka	1	Baik
18	KM/WC Guru	2	Baik
19	KM/WC Siswa	8	Baik
20	Mushalla	1	Baik
21	Kantin	2	Baik

22	Dapur	1	Baik
23	Gudang	1	Baik
24	Lapangan Upacara	1	Baik
25	Lapangan Olah Raga		
	a. Basket	1	Baik
	b. Bola Volly	1	Baik
	c. Tennis Meja	2	Baik
	d. Lompat Tinggi	1	Rusak Ringan
	e. Lompat Jauh	1	
26	Tempat Parkir	2	Baik

Sumber: Dokumen Administrasi Tata Usaha SMPN 19 Percontohan Banda Aceh
2015-2016

B. Analisis dan Interpretasi Data

Data yang didapatkan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu data hasil angket. Angket yang disajikan terdiri dari dua macam data, yaitu mengenai kompetensi kepala sekolah dan budaya islami.

Pembahasan mengenai hasil angket dengan membuat tabulasi yang menggunakan proses mengubah data dari instrument pengumpulan data (angket) menjadi tabel-tabel angka (prosentase), dapat dilihat pada tabel-tabel sebagai berikut:

a. Variabel kompetensi kepala sekolah

Tabel 4.4 Kompetensi Kepala Sekolah SMPN 19 Banda Aceh

Responden	NO ANGKET															JUMLAH SKOR	SKOR NILAI
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	36	80,0
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	41	91,1
3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	33	73,3
4	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	32	71,1
5	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3	2	3	3	3	2	39	86,7
6	3	3	2	2	3	3	1	3	1	3	2	3	3	3	2	37	82,2
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	100,0
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	100,0
9	2	3	2	3	1	2	2	3	1	2	2	3	3	2	1	32	71,1
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	100,0
11	2	3	2	3	1	2	2	3	1	2	2	3	3	2	1	32	71,1
12	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	42	93,3
13	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	38	84,4
14	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	37	82,2
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	43	95,6
16		3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	39	86,7
17	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	42	93,3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	44	97,8
19	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	41	91,1
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	41	91,1
21	2	3	3	3	3	3		3	2	3	3	3	3	3	3	40	88,9
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	43	95,6
23	2	3	3	3	3	3		3	2	3	3	3	3	3	3	40	88,9

24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	44	97,8
25	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2		39	86,7
26	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2		37	82,2
27	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2		34	75,6
28	2	2	2	3	2	1	3	2	1	3	2	1	2	1	2		29	64,4
29	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2		41	91,1
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3		42	93,3
31	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3		39	86,7
32	2	3	3	3	3	2	2	3	1	3	2	3	3	2	2		37	82,2
33	2	3	3	3	2	3	1	3	2	3	3	2	2	3	3		38	84,4
34	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	1	2	3	3	3		39	86,7
35	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3		42	93,3
36	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	1	2	3	3	3		39	86,7

Dari masing-masing skor yang telah terekapitulasi pada tabel diatas untuk kompetensi kepala sekolah di SMPN 9 Banda Aceh, Penulis tentukan interval untuk kemudian diklarifikasikan menjadi tiga ketegori yakni tinggi, sedang dan rendah.

Dalam menentukan interval ini penulis menggunakan rumus:

$$i = \frac{xt - xr + 1}{xi}$$

Keterangan:

i : Interval

xt : Nilai tertinggi

x_r : Nilai terendah

x_i : Kelas interval

Dari rumus ini diperoleh:

$$i = \frac{100 - 64,4 + 1}{3}$$

$$i = \frac{35,6 + 1}{3}$$

$$i = \frac{36,6}{3}$$

$i = 12,2$ (Dibulatkan menjadi 12)

Setelah mendapatkan penetapan hasil interval, data pada tabel 4.25 tentang kompetensi kepala sekolah, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni sebagai berikut:

- 1) Kategori tinggi, yaitu nilai : 89 - 100
- 2) Kategori sedang, yaitu nilai : 76 - 88
- 3) Kategori rendah, yaitu nilai : 64 - 75

Dapat diambil hasil dari frekuensi masing-masing variabel kompetensi kepala sekolah di SMPN 19 Percontohan, dan dirangkum seperti pada table berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Kompetensi Kepala Sekolah SMPN 19 Percontohan Banda Aceh

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	89 – 100	15	41,7%
2	Sedang	76 – 88	15	41,7%
3	Rendah	< 64	6	16,6%
Jumlah			36	100%

b. Variabel budaya islami

Tabel 4.6 Budaya Islami SMPN 19 Percontohan Banda Aceh

Responden	NO ANGKET															Total	Skor Nilai
	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0	2 1	2 2	2 3	2 4	2 5	2 6	2 7	2 8	2 9	3 0		
1	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	39	86,7
2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44	97,8
3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	40	88,9
4	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	40	88,9
5	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	36	80,0
6	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	32	71,1
7	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	43	95,6
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	100, 0
9	1	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	39	86,7
10	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	43	95,6

32	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	42	93,3
33	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	42	93,3
34	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	43	95,6
35	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	37	82,2
36	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	43	95,6

Dari masing-masing skor yang telah terekapitulasi pada tabel diatas untuk budaya islami, Penulis tentukan interval untuk kemudian diklarifikasikan menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah.

Dalam menentukan interval ini penulis menggunakan rumus:

$$i = \frac{xt - xr + 1}{xi}$$

Keterangan:

i : Interval

xt : Nilai tertinggi

xr : Nilai terendah

xi : Kelas interval

Dari rumus ini diperoleh:

$$i = \frac{100 - 66,7 + 1}{3}$$

$$i = \frac{33,3 + 1}{3}$$

$$i = \frac{34,3}{3}$$

$i = 11,43$ (Dibulatkan menjadi 11)

Setelah mendapatkan penetapan hasil interval, data pada tabel 4.25 tentang kompetensi kepala sekolah, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni sebagai berikut:

1. Kategori tinggi, yaitu nilai : 90 – 100
2. Kategori sedang, yaitu nilai : 79– 89
3. Kategori rendah, yaitu nilai : 67-78

Dapat diambil hasil dari frekuensi masing-masing variabel, dan dirangkum seperti pada table berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Budaya Islami SMPN 19 Percontohan Banda Aceh

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	90 – 100	20	55,6%
2	Sedang	79 – 89	12	33,3%
3	Rendah	67-78	4	11,1%
Jumlah			36	100%

- c. Uji korelasi antara kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya islami

Hipotesis:

H_0 : Tidak ada hubungan antara kompetensi kepala sekolah dengan budaya islami

H_1 : Ada hubungan antara kompetensi kepala sekolah dengan budaya islami

Pengambilan keputusan menggunakan angka pembandingan t tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika t hitung $>$ t table H_0 ditolak; H_1 diterima
- Jika t hitung $<$ t table H_0 diterima; H_1 ditolak

Tabel 4.8 Uji korelasi antara variabel kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya islami

	Kompetensi_ kepala_ sekolah	Budaya_ Islami
Pearson Correlation	,446**	1
Budaya_ Islami Sig. (2-tailed)	,006	
N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari Tabel 4.8 dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara kompetensi kepala sekolah (x) dengan budaya islami (y) adalah sebesar (r) = 0,446 disertai signifikansi 0,006. Dikarenakan nilai r hitung (0,446) $>$ r tabel (0,2785) sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan item kompetensi kepala sekolah dengan item budaya islami dinyatakan valid. Berdasarkan kriteria di atas maka dapat disimpulkan bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut adalah signifikan, oleh karena signifikansi yang menyertainya kurang dari 0,05 ($0,006 < 0,05$).

Korelasi yang terjadi bersifat positif, artinya apabila variabel bebas (independent) meningkat, maka akan disertai oleh meningkatnya variabel terikat (dependent). Berdasarkan indeks korelasi nilai tersebut berada pada rentang 0,40 – 0,70. Maka korelasi antara variabel kompetensi kepala sekolah dan variabel budaya islami adalah termasuk ke dalam kategori sedang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, kompetensi yang dimiliki kepala sekolah mempunyai hubungan yang positif dengan penerapan budaya islami di SMPN 19 Percontohan Banda Aceh.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penelitian peneliti, berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan penelitian ini.

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMPN 19 Percontohan Banda Aceh adalah:

1. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Maka untuk memimpin sebuah sekolah, kepala sekolah harus memiliki beberapa kompetensi dasar seperti: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial.
2. Budaya islami adalah kualitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai tertentu yang ada dalam ajaran agama islam. Dengan kata lain, budaya islami adalah corak kehidupan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.
3. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah dengan penerapan budaya islami di SMPN 19 Percontohan Banda Aceh. Maka, setelah

peneliti mengumpulkan data dari kedua variabel tersebut melalui *kuesioner* (angket), lalu peneliti mengolah data dengan menggunakan program *SPSS for Windows versi 21* sehingga hasil uji koefisien korelasi sebesar $(r) = 0,446$ disertai signifikansi 0,006. Dengan hasil yang demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya islami di SMPN 19 Percontohan Banda Aceh termasuk dalam kategori sedang.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran untuk meningkatkan hubungan kompetensi kepala sekolah dengan penerapan budaya islami di SMPN 19 Percontohan Banda Aceh, diantaranya:

1. Kepala sekolah harus meningkatkan lagi kompetensi kewirausahaannya, karena ini akan sangat bermanfaat bagi kualitas sekolah yang dipimpinnya.
2. Kepala sekolah juga harus meningkatkan lagi kompetensi supervisi yang dimilikinya, karena dengan meningkatnya kompetensi supervisi maka tanggung jawab antar tenaga kependidikan di sekolah akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Indus, Sutarino, *Ushul Tarbiyah dan Ta'lim*, (2008) Ponorogo: Trimurti.

Ali, Mahmud, Maulana, Nata, Abuddin, *Metodelogi Studi Islam*, (2012), Jakarta:
Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-19.

Amin, Muhammad, Maswardi, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (2011),
Jakarta: Baduose Media.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (2003),
Jakarta: Bumi Aksara.

Asmani, Ma`mur, Jamal, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (2012),
Jogjakarta: Diva Press.

Daryanto, (2011), *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta:
Gava Media.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1991) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Jakarta: Balai Pustaka.

Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (2000), Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Hadi, Sutisno, *Metodelogi Reset*, (1990), Yogyakarta: Andi Offsit.

Hendarman, *Revolusi Kinerja Kepala Sekolah*, (2015), Jakarta: Indeks.

- Ismail, Saminan, *Budaya Sekolah Islami*, (2013), Bandung: Rizqi Press.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (1997), Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (2011), Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (2009), Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar, Heri, Jauhari, *Fiqih Pendidikan*. (2005), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Mutu*, (2010), Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa, E, (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (2005), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islami*, (2010), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Imami, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (2002), Jakarta: Pustaka Amani.
- Purwanto, M, Ngalm, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (2001), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyan, Tabrani A, (2014), *Profesionalisme Kepala Sekolah*, Jakarta: Dinamika Pendidikan.

Sahartian, A, Piet, *Supervisi Pendidikan*, (1992), Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Shulhan, Muwahid, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (2013), Yogyakarta: Teras.

Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (2014), Bandung:
Alfabeta.

Sujiono, Anas, (2011), *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
Perseda.

Suratman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*,
(1992), Bandung: Tarsito.

Tim Citra Kreasi Utama, *Budaya Aceh*, (2009), Pemerintah Provinsi Aceh.

Tim Dosen Adpen UPI, Aan Komariah, (2008), *Manajemen Pendidikan*,
Bandung: Alfabeta.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (2003), Jakarta: RajaGrafindo.

LEMBAR OBSERVASI

Lokasi Penelitian :

Waktu Pelaksanaan :

Judul :

No	Yang Diamati	Keterangan
1.	<p>Kompetensi Kepala Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none">a. Mengamati bagaimana keahlian kepala sekolah dalam mengatur sekolahb. Mengamati kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolahc. Mengamati strategi implementasi kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolahd. Mengamati program keislaman yang dibuat oleh kepala sekolahe. Bagaimana cara kepala sekolah dalam mengatur dan mengelola program tersebut.	
2.	<p>Budaya Islami</p> <ul style="list-style-type: none">a. Bagaimana penerapan budaya islami di sekolah tersebutb. Apa program unggulan dari sekolah yang menunjang penerapan budaya islami tersebutc. Bagaimana antusiasme kepala sekolah, guru dan siswa dalam penerapan budaya islami di sekolah tersebut.d. Bagaimana model penerapan budaya islami di sekolah tersebute. Apakah kendala yang dihadapi dalam penerapan budaya islami tersebut	

ANGKET PENELITIAN

Hubungan Kompetensi Kepala Sekolah Dengan Penerapan Budaya Islami di SMP 19 Percontohan Banda Aceh

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian:

Bacalah pertanyaan- pertanyaan di bawah ini dan berilah tanda (cek lis) pada tanggapan yang anda kehendaki, alternative jawaban dan skor seperti di bawah ini:

Selalu (S) : 4

Sering (SR) : 3

Kadang- Kadang (KK) : 2

Tidak pernah (TP) : 1

NO	PERNYATAAN	TANGGAPAN			
		S	SR	KK	TP
1	Percaya diri dihadapan warga sekolah				
2	Mengayomi warga sekolah				
3	Memberi sanksi bila siswa melanggar peraturan				
4	Tindakannya menjadi panutan bagi warga sekolah				
5	Bersikap terbuka kepada seluruh warga sekolah bila ingin menetapkan sebuah kebijakan				
6	Memanfaatkan SDM pegawainya secara optimal demi berjalannya kebijakan				
7	Memberi salam bila berjumpa dengan warga sekolah				
8	Menghentikan aktivitas belajar mengajar bila azan telah berkumandang				
9	Kepala sekolah selalu memeriksa kehadiran guru dan pegawai sekolah				
10	Mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tua peserta				

	didik				
11	Setiap akan memulai program belajar awal, Para siswa dibiasakan untuk membaca doa terlebih dahulu				
12	Para siswa selalu menyapa dan mengucapkan salam bila bertemu dengan guru				
13	Para siswa selalu melaksanakan shalat dhuha sebelum memasuki kelas masing-masing				
14	Para siswa selalu melaksanakan shalat zhuhur dan 'ashar secara berjamaah				
15	Guru selalu menetapkan jadwal azan dan iqamah ketika shalat zhuhur dan 'ashar				
16	Guru selalu memantau terlaksananya shalat berjamaah				
17	Dalam berkomunikasi sehari-hari para peserta didik selalu menggunakan kata-kata yang sopan dan santun				
18	Para peserta didik selalu memakai pakaian yang sesuai dengan budaya islami				
19	Di sekolah ini terpampang selogan untuk menjunjung tinggi budaya islami				
20	Guru selalu menegur peserta didik bila melanggar kebijakan sekolah				

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Khairul Maghfirah
Nim : 211 323 906
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
IPK Terakhir : 3,79
Tempat / Tgl Lahir : Aceh Besar / 13 Februari 1995
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Mahasiswa
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Gampong Weubada, Kecamatan Montasik,
Kab, Aceh Besar
Telp / HP : 0822-7710-2627
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh

Riwayat Pendidikan

SD / MI : MIN Bukit Baro I 2001 tamat tahun 2007
SMP / MTsN : MTsS Tgk. Chiek Oemar Diyan 2007 tamat tahun 2010
SMA / MAN : MAS Tgk. Chiek Oemar Diyan 2010 tamat tahun 2013
Universitas : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2013 s.d 2018

Data Orang Tua

Nama Ayah : A. Rani
Nama Ibu : Idawati
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : Guru
Alamat Lengkap : Gampong Weubada, Kecamatan Montasik,
Kab, Aceh Besar

Banda Aceh, 17 Juli 2018

Khairul Maghfirah